

Kontribusi Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sukamaju Lampung Utara

Contribution of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Developing the Independent Character of Children with Special Needs at SLB Sukamaju, North Lampung

Wahyudi Hidayah, Ridho Hidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Lampung Utara

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 31 March 2026

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Independent Character, Children with Special Needs.

Keywords: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Mandiri, Anak Berkebutuhan Khusus..



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Educators are individuals who show others how to achieve a better life so that their humanity improves according to their nature. The term "character education" is now increasingly popular in Indonesian society. Children with special needs (ABK) are a gift from God, but they have shortcomings because these children have various extraordinary privileges behind their limitations, so they are often considered different. This study aims to explain the responsibilities of teachers in teaching Islamic religion to build the independence of children with special needs, as well as the supporting and inhibiting factors they face in this process at SLB Sukamaju Lampung Utara. This qualitative study used observation, interviews, and documentation to collect information. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To verify the validity of the data, techniques of extended observation, increased persistence, data triangulation, and references were used. The results of the study indicate that: 1. The role of Islamic Religious Education teachers at SLB Sukamaju Lampung Utara includes: educators, teachers, and mentors. 2. The role of Islamic Religious Education Teachers in developing independence includes: educating, teaching, guiding, being a model and role model, and conducting evaluations. 3. There are several factors that support the development of independent character in children with special needs at SLB Sukamaju Lampung Utara Special Needs School, including support from the family,

the school environment, and the way teachers handle children with special needs with various methods of independent character education, such as lectures and habituation.

ABSTRACT

Pendidik adalah individu yang menunjukkan kepada orang lain cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik agar derajat kemanusiaannya meningkat sesuai dengan kodratnya. Istilah "pendidikan karakter" kini semakin populer di masyarakat Indonesia. Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah karunia Tuhan, tetapi mereka memiliki kekurangan karena anak-anak ini menyimpan berbagai keistimewaan yang luar biasa di balik keterbatasannya, sehingga sering kali mereka dianggap berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab guru dalam mengajar agama Islam untuk membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi dalam proses tersebut di SLB Sukamaju Lampung Utara. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memverifikasi keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, dan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI di SLB Sukamaju Lampung Utara mencakup: pendidik, pengajar, serta pembimbing. 2. Peran Guru PAI dalam membentuk kemandirian meliputi: mendidik, mengajar, membimbing, menjadi model dan teladan, serta melakukan evaluasi. 3. Ada beberapa faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Sukamaju Lampung Utara, termasuk dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, dan cara guru menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai metode pendidikan karakter kemandirian, seperti ceramah dan pembiasaan.

PENDAHULUAN

Sejatinya dari seorang pendidik dalam Islam adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa, termasuk kemampuan emosional, kognitif, serta psikomotorik. Mo, Fadil Al-Jamal menyatakan bahwa pendidik merupakan individu yang membimbing orang lain untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya. Marimba mengartikan pendidik sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan berupaya membentuk seseorang dengan pola pikir ilmiah.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena mereka adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, hal ini menciptakan tugas dan tantangan yang berat tetapi sangat terhormat bagi para pendidik (Siregar, 2020).

Guru juga berfungsi sebagai contoh bagi para murid, memengaruhi karakter dan berkontribusi besar dalam memahami perkembangan mereka. Akhlaq, atau proses menumbuhkan iman untuk percaya dan beribadah kepada Tuhan serta membiasakan diri untuk berperilaku baik dan berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, adalah tanggung jawab guru, terutama bagi mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagai penyampai dan komunikator materi keislaman, guru PAI diharapkan mampu berperan dalam membentuk karakter yang baik bagi anak-anak. Setiap individu dapat diajarkan tentang Islam baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak terbatas hanya pada lembaga pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga dan komunitas.

Orang tua atau individu dewasa di desa dapat melakukan ini, dimulai dengan menyampaikan cerita lisan dan memberi contoh perilaku islami secara langsung. Anak-anak memperhatikan ketika kita berbicara kepada mereka, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, kebiasaan itu sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak biasanya berperilaku baik.

Mengubah sikap dan perilaku bukanlah hal yang mudah. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, perubahan tersebut harus dilakukan dengan serius dan berkesinambungan. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan kemampuan bawaan atau memiliki potensi yang besar. Ini menunjukkan bahwa ada faktor internal dan eksternal.

Pembelajaran karakter adalah istilah yang semakin populer di masyarakat Indonesia saat ini. Banyak ketidaksesuaian dalam hasil pendidikan juga tergambar dalam perilaku lulusan sekolah saat ini, seperti kasus korupsi, meningkatnya seks bebas di kalangan remaja, penggunaan narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh siswa, dan pengangguran di kalangan lulusan menengah (Dharma et al., 2011).

Menurut Megawangi Ratna, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing anak dalam membuat keputusan yang tepat dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Definisi tambahan diungkapkan oleh Fakhri Gaffar sebagai proses yang menyebabkan nilai-nilai kehidupan tumbuh dalam diri individu dan diwujudkan dalam tindakan kehidupannya.

Dalam rangka penelitian ini, pendidikan karakter di lingkungan sekolah dirumuskan sebagai proses belajar yang bertujuan memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara keseluruhan berdasarkan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan sekolah (Dharma et al., 2011).

Nilai spiritual, integritas, toleransi, ketekunan, usaha maksimal, inovasi, kemandirian, prinsip demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, minat membaca, kedamaian, dan perhatian terhadap lingkungan harus ditingkatkan (Jalil, 2018).

Semua warga negara, tanpa kecuali, termasuk mereka yang memiliki kekurangan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, berhak atas pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap sebagai karunia Tuhan meskipun memiliki keterbatasan, karena di balik kekurangan tersebut terdapat banyak potensi luar biasa. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang setara sesuai dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997.

Menurut data Kemendikbud, hampir 70% ABK tidak mendapatkan pendidikan memadai. Berdasarkan data BPS tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa, dan lebih dari 1 juta tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Data tersebut menunjukkan pentingnya peran pemerintah dan kesadaran orang tua dalam pendidikan ABK.

METODE PENELITIAN

Pada studi ini, peneliti memutuskan menerapkan metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang sesuai sebagai bahan dalam karya ini. Dari judul penelitian yang meneliti tentang Kontribusi Guru PAI dalam pengembangan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sukamaju Lampung Utara, maka jenis riset ini cocok menggunakan metode studi kasus. Sebab pada penelitian ini semua data yang peneliti butuhkan harus ditemukan juga dipaparkan dengan jelas dan valid.

Lokasi yang dipilih peneliti adalah di SLB Sukamaju Lampung Utara. Peneliti akan melakukan penelitian selama 1 bulan, atau dari februari sampai maret 2026. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena SLB Sukamaju Lampung Utara adalah salah satu anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan yang sesuai seraya kekhususannya di lembaga pendidikan yang khusus.

Sumber informasi yang paling krusial dan memiliki posisi utama adalah data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua. Sementara itu, data kedua berasal dari dokumen-dokumen penting yang relevan dengan keperluan peneliti.

Untuk cara pengumpulan informasi, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara,
2. Observasi di lokasi penelitian,
3. Dokumentasi yang berupa catatan, foto, rekaman, dan lain-lain.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti mencakup pengurangan data yang terkumpul, kemudian penyajian informasi lengkap, dan akhirnya penarikan kesimpulan agar pembaca dapat lebih mudah memahami alur dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi data dipandang sebagai cara untuk memverifikasi keabsahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik, kita harus memiliki pengetahuan yang luas. Pengajar berfungsi sebagai teladan, panutan, dan figur yang dikenali oleh siswa serta masyarakat. Oleh karena itu, para guru harus memiliki standar seperti tanggung jawab, kekuasaan, kemandirian, dan disiplin. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, seorang guru seharusnya memahami dan mengetahui prinsip-prinsip etika, norma-norma sosial, serta nilai-nilai, serta berusaha untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Para guru juga harus bertanggung jawab atas semua tindakan mereka dalam konteks masyarakat dan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008) yang menyatakan bahwa guru merupakan sosok teladan yang memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam membentuk karakter peserta didik.

Berbagai faktor memengaruhi aktivitas pembelajaran siswa. Ini termasuk alasan guru, keahlian, hubungan siswa-guru, kemampuan berbahasa, kebebasan, nyaman lalu kemampuan komunikasi. Kalau faktor-faktor di atas terpenuhi, siswa akan belajar dengan baik. Guru perlu mampu menjelaskan sesuatu dengan jelas kepada siswa dan mempunyai kemampuan memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Majid (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara efektif.

Guru PAI di SLB Sukamaju Lampung Utara bisa dianggap sebagai seorang pemandu wisata yang memastikan perjalanan Anda berlangsung lancar berkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. "Perjalanan" ini tidak hanya berarti perjalanan fisik, tetapi juga meliputi perjalanan mental, kreatif, emosional, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Konsep ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses holistik yang mencakup seluruh aspek perkembangan manusia (Asrori, 2011).

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI di SLB Sukamaju Lampung Utara merupakan faktor utama dalam proses belajar mengajar. Sikap dan perilaku guru di sekolah akan selalu menjadi panutan bagi para siswa. Penilaian, yang juga disebut evaluasi, merupakan elemen pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan berbagai kondisi. Metode apapun yang dipilih, evaluasi perlu dilakukan dengan prosedur yang jelas dan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Evaluasi harus dilakukan dengan adil dan objektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar menghasilkan data yang valid.

Di antara lima fungsi pengajar PAI di SLB Sukamaju Lampung Utara dalam membangun karakter kemandirian pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, peran pengajar sebagai pendidik dan pengarah memiliki dampak yang paling besar terhadap perkembangan karakter siswa berkebutuhan khusus di SLB Sukamaju Lampung Utara. Ini karena para guru menerapkan berbagai pendekatan, teknik komunikasi, dan pola pembiasaan yang berbeda dalam pendidikan karakter. Pengembangan karakter ini juga terjadi di ruang kelas di mana pembelajaran PAI dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Siregar (2020) yang menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina karakter anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek kemandirian dan perilaku sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Anak-anak yang memerlukan perhatian khusus adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus mengenai sifat mandiri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SLB Sukamaju Lampung Utara mencakup sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam upaya pengembangan karakter kemandirian, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga membimbing,

menjadi teladan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik.

Selain itu, keberhasilan dalam membentuk karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai seperti ceramah dan pembiasaan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus, yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Agustina, R. (2017). *Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*. Arruzz Media.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Andini, D. M. (2017). *Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran dengan variabel kontrol latar belakang pendidikan guru kelas X pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran di SMK swasta se-Cimahi Utara* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arumsari, D., & Zakaria, M. (2018). *Jeli membangun karakter anak*. BIP Kelompok Gramedia.
- Asrori. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Fakta Press.
- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Pena Persada.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Prenadamedia Group.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dharma, K., dkk. (2011). *Pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Bumi Aksara.
- Jalil, J. (2018). *Pendidikan karakter*. Jejak.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Data pendidikan anak berkebutuhan khusus*. <https://www.kemendikbud.go.id>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter* (Terj. J. A. Wamaungo). Bumi Aksara.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2015). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Erlangga.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Siregar, V. Y. (2020). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafaruddin. (2017). *Inovasi pendidikan*. Perdana Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.

Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter*. Prenadamedia Group.